



**IMPLEMENTASI PENANAMAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB
MELALUI KONTRAK BELAJAR DAN PEMBIASAAN PAGI DI SMP
SEPULUH NOPEMBER SIDOARJO**

Dinda Dwi Rahmawati¹, Sugiantoro², Ali Imron³, Dhimas Bagus Virgiawan⁴

Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3,4}

e-mail: dinda.23013@mhs.unesa.ac.id

Diterima: 13/10/2026; Direvisi: 27/10/2026; Diterbitkan: 30/10/2026

ABSTRAK

Penanaman karakter tanggung jawab merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter, terutama nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku peserta didik. Permasalahan tersebut ditemukan di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo, khususnya dalam pelaksanaan tugas dan kewajiban pembelajaran, kepatuhan terhadap aturan, serta kesadaran peserta didik dalam bertindak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi penanaman karakter tanggung jawab melalui kontrak belajar dan pembiasaan pagi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data diperoleh melalui observasi non-partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informasi dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, meliputi Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, guru mata pelajaran IPS dan peserta didik kelas VIII. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kredibilitas data diperiksa melalui triangulasi dan *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrak belajar menanamkan tanggung jawab akademik melalui kesepakatan mengenai aturan, batas waktu pengumpulan tugas dan konsekuensi pelanggaran. Sementara itu pembiasaan pagi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan tanggung jawab melalui kegiatan terjadwal, seperti salat *duha*, doa pagi, *murajaah*, dan senam. Kedua strategi tersebut saling melengkapi dalam mendukung pelaksanaan kewajiban, kepatuhan terhadap kesepakatan, serta kesadaran peserta didik. Perkembangan karakter tanggung jawab belum merata sehingga memerlukan pendampingan dan penguatan secara berkelanjutan.

Kata kunci: *karakter tanggung jawab; kontrak belajar; pembiasaan pagi; pendidikan karakter*

ABSTRACT

Instilling a sense of responsibility is a fundamental component of character education, particularly when the values taught at school are not fully reflected in students behavior. This issue has been observed at SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo, specifically regarding the fulfillment of academic tasks and obligations, adherence to school rules, and students' awareness of their own actions. This study aims to describe and analyze how a sense of responsibility is fostered through learning contracts and morning routines. A descriptive qualitative approach was employed. Data were collected via non-participant observation, in-depth interviews, and document analysis. Participants were selected through *purposive sampling* and included the vice-principal for academic affairs, the vice-principal for student affairs, social studies teachers, and eighth-grade students. Data analysis followed



the Miles and Huberman model, encompassing data collection, reduction, presentation, conclusion drawing, and verification. Data credibility was ensured through triangulation and participant validation. The findings indicate that learning contracts instill academic responsibility by establishing agreements regarding rules, assignment deadlines, and the consequences of non-compliance. Simultaneously, morning routines provide students with opportunities to develop a sense of responsibility through structured activities, such as morning prayers (*duha*), morning prayers, Quran recitation review and calisthenics. These two strategies complement each other in promoting the fulfillment of obligations and commitments, as well as enhancing student self-awareness. Because the development of a sense of responsibility varies among students, it requires ongoing support and encouragement.

Keywords: *moral responsibility; learning contract; morning habits; character education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karena berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik berdasarkan nilai moral dan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari (Eksantoso, 2024). Menurut Thomas Lickona, pembentukan karakter tidak berlangsung secara spontan, tetapi memerlukan proses yang direncanakan melalui penanaman nilai moral kepada peserta didik. Nilai tersebut mencakup kejujuran, tanggung jawab, disiplin, etos kerja, dan sikap menghargai orang lain (Susanti, 2022). Fenomena yang sering ditemukan di lingkungan sekolah mengindikasikan adanya kesenjangan nilai-nilai karakter yang diajarkan dengan perilaku nyata yang ditunjukkan oleh peserta didik. Kondisi di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai karakter yang tampak dalam kehidupan sosial peserta didik dengan perilaku tanggung jawab dalam pembelajaran. Hasil pra-observasi menunjukkan bahwa perilaku dan etika peserta didik secara umum tergolong baik, salah satunya ditunjukkan melalui penerapan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) terhadap guru maupun teman sebaya. Perilaku tersebut belum sepenuhnya menunjukkan konsistensi karakter tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran. Permasalahan terlihat dari perbedaan kelengkapan tugas dan penyelesaian kewajiban pembelajaran antara peserta didik kelas Internasional dan Reguler. Indikator permasalahan karakter tanggung jawab terlihat pada kelengkapan nilai tugas, tingkat penyelesaian tugas, dan kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Data jurnal guru mata pelajaran IPS menunjukkan masih terdapat kekosongan nilai tugas pada kelas Reguler dibandingkan kelas Internasional. Data pembelajaran daring menunjukkan bahwa 24 dari 31 peserta didik kelas VIII Internasional mengumpulkan tugas, sedangkan pada kelas VIII Reguler hanya 18 dari 35 peserta didik yang menyelesaikan tugas. Perbedaan juga terlihat pada kesiapan peserta didik dalam memulai pembelajaran. Hasil pra-observasi menunjukkan adanya kesenjangan karakter tanggung jawab dan disiplin yang memerlukan strategi penanaman karakter secara sistematis dan berkelanjutan.

Kontrak belajar dan pembiasaan pagi dapat digunakan sebagai strategi penanaman karakter peserta didik. Kontrak belajar memberikan ruang kepada peserta didik untuk terlibat dalam penyusunan kesepakatan mengenai aturan dan tanggung jawab (Muizudin, 2021). Keterlibatan tersebut dapat membangun rasa memiliki serta komitmen terhadap aturan yang telah disepakati (Eka et al., 2021). Pembiasaan pagi merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin dan konsisten untuk menanamkan nilai positif melalui praktik nyata, termasuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesiapan mengikuti pembelajaran (Rahmadhani & Umam Khoirul, 2023). SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo memiliki berbagai bentuk pembiasaan pagi



yang dilaksanakan sebelum pembelajaran, meliputi salat *duha*, doa pagi bagi peserta didik beragama Kristen, *murajaah*, dan Senam Anak Indonesia Hebat. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin dengan melibatkan warga sekolah. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk hadir tepat waktu, mematuhi tata tertib, menjaga sikap dan perilaku, serta melaksanakan kewajiban sesuai aturan (Habiibah et al., 2025). Kegiatan tersebut juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun kesadaran, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam menjalankan peran serta kewajibannya di lingkungan sekolah (Widiatmaka, 2022).

Penanaman karakter tanggung jawab melalui kontrak belajar dan pembiasaan pagi dapat dianalisis menggunakan teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Lickona memandang karakter sebagai kesatuan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Rian et al., 2021). *Moral knowing* berkaitan dengan kemampuan peserta didik memahami nilai moral, aturan, serta konsekuensi dari suatu tindakan. *Moral feeling* berkaitan dengan dorongan internal peserta didik untuk bertindak berdasarkan nilai moral. Sedangkan *moral action* merupakan perwujudan pengetahuan dan perasaan moral dalam tindakan nyata. Dalam konteks penelitian ini, kontrak belajar memberikan pemahaman mengenai aturan dan tanggung jawab pembelajaran, sementara pembiasaan pagi menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai tanggung jawab melalui kegiatan sekolah yang dilakukan secara rutin. Keterkaitan ketiga komponen tersebut membantu memperjelas proses penanaman karakter tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa berbagai strategi dapat digunakan dalam penanaman karakter peserta didik. Penelitian oleh Gantini dan Fauziati (2021), menunjukkan bahwa penerapan program pembiasaan harian mampu membentuk karakter positif peserta didik, seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, serta kepedulian sosial dan lingkungan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan pembiasaan berbasis teori behaviorisme dan belum mengkaji keterlibatan aktif peserta didik dalam proses penyusunan aturan. Penelitian lain oleh Rahmadhani dan Umam Khoirul (2023), menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan pagi melalui rutinitas yang dilakukan secara konsisten dapat mendukung peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik. Penelitian tersebut belum mengaitkan pembiasaan pagi dengan strategi lain yang bersifat partisipatif. Penelitian serupa dilakukan oleh Mar'atusholilah et al. (2023), mengungkapkan bahwa kegiatan apel pagi dapat meningkatkan karakter disiplin serta melatih keterampilan sosial dan tanggung jawab peserta didik. Beberapa kajian tersebut menunjukkan kontribusi pembiasaan terhadap pembentukan karakter peserta didik, namun penelitian-penelitian tersebut lebih fokus pada kegiatan pembiasaan tertentu. Kajian mengenai keterlibatan aktif peserta didik dalam penyusunan aturan serta keterpaduan antara kesepakatan pembelajaran dan budaya sekolah masih perlu diperhatikan. Keterlibatan peserta didik dalam pembentukan aturan berpotensi menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kesepakatan yang telah dibuat (Andriani et al., 2024), sedangkan kajian mengenai proses implementasi dan dinamika interaksi di lingkungan sekolah dapat memperluas pemahaman tentang penanaman karakter (Ramadhani et al., 2025).

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif mengenai implementasi penanaman karakter melalui kombinasi kontrak belajar dan pembiasaan pagi dengan fokus pada karakter tanggung jawab peserta didik. Penelitian tidak diarahkan untuk mengukur efektivitas program, tetapi bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana kedua strategi tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan sekolah. Fokus penelitian meliputi pelaksanaan tugas dan kewajiban pembelajaran, kepatuhan terhadap aturan yang telah disepakati, serta kesadaran peserta didik



terhadap tindakan yang dilakukan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan budaya sekolah yang mendukung penanaman karakter melalui keterlibatan aktif peserta didik dan pembiasaan perilaku secara konsisten.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan secara rinci implementasi penanaman karakter siswa melalui kontrak belajar dan pembiasaan pagi dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Sepuluh Nopember Sidoarjo. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengamati secara langsung perilaku, tindakan, serta berbagai aktivitas yang berkaitan dengan implementasi dan pembiasaan pagi sebagai upaya pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi 2 yakni sumber data primer dan data sekunder. Data primer didapat melalui wawancara dan observasi secara langsung kepada dua guru pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), satu Waka Kurikulum Sekolah, satu Waka Kesiswaan, dan empat peserta didik kelas VIII. Sedangkan data sekunder digunakan sebagai memperkuat informasi yang didapat melalui dokumen kontrak belajar. Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Sepuluh Nopember Sidoarjo pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi nonpartisipasi dilakukan sebelum melakukan wawancara, peneliti mengamati proses pelaksanaan serta interaksi antara guru dan peserta didik dalam penerapan kontrak belajar, bentuk pembiasaan pagi di sekolah SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo. Dalam proses wawancara melewati tahap pemilihan subjek penelitian, pemilihan subjek dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai dengan kriteria kebutuhan penelitian. Wawancara mendalam dilakukan kepada seluruh informan yaitu, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Guru Mapel IPS, dan Peserta didik kelas VIII SMP Sepuluh Nopember. Wawancara dilakukan dengan wawancara semiterstruktur yaitu gabungan antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin tahapan tersebut menggunakan pedoman wawancara mendalam. Dokumentasi dalam penelitian ini dengan mengumpulkan foto serta dokumen yang diperlukan seperti kontrak belajar, modul dan dokumentasi proses wawancara.

Peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan secara deskriptif melalui pengklasifikasian dan kategorisasi informasi untuk membangun uraian deskriptif yang sistematis. Uji kredibilitas data dilakukan dengan menggunakan triangulasi data dan sumber untuk menghasilkan justifikasi secara menyeluruh terhadap data yang diperoleh mengenai implementasi penanaman karakter melalui kontrak belajar dan pembiasaan pagi. Data yang diperoleh juga memperoleh konfirmasi melalui *member check* agar uji kredibilitas menjadi lebih akurat dalam penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan catatan lapangan, peserta didik menunjukkan indikasi rendahnya karakter tanggung jawab. Temuan disajikan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Temuan Awal Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik

No.	Aspek Temuan	Hasil Penelitian
-----	--------------	------------------

1.	Melaksanakan tugas dan kewajiban pembelajaran dengan baik	Pengumpulan tugas masih rendah, terutama pada kelas reguler. Kelas VIII internasional menunjukkan angka 77,42% sedangkan kelas VIII reguler menunjukkan 51,43% dalam tanggung jawab pengumpulan tugas.
2.	Mematuhi aturan sesuai kesepakatan yang telah ditetapkan	Masih terdapat siswa yang datang terlambat dan tidak mengenakan atribut sekolah secara lengkap.
3.	Kesadaran diri peserta didik dalam tindakan yang dilakukan	Siswa umumnya menerapkan budaya 5S, tetapi belum konsisten menyelesaikan tugas dan mempersiapkan diri dalam pembelajaran.

Sumber: Data observasi, jurnal guru mata pelajaran IPS, dan wawancara guru BK, 2026.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab peserta didik masih memerlukan perhatian khusus pada tiga aspek, yaitu pelaksanaan tugas dan kewajiban pembelajaran, kepatuhan terhadap kesepakatan, dan kesadaran diri dalam tindakan. Kondisi ini memerlukan strategi pembinaan yang sistematis dan berkelanjutan. Sekolah menindaklanjuti kondisi tersebut melalui dua strategi yang dijalankan secara terpisah. Kontrak belajar dilakukan saat di dalam ruang kelas oleh masing-masing guru mapel, sedangkan pembiasaan pagi dilakukan sebelum pembelajaran sebagai budaya sekolah dengan kontrol dari wali kelas, Waka Kurikulum dan Waka Kesiswaan.

Penerapan kontrak belajar berpedoman pada acuan dari pihak kurikulum. Menurut Waka Kurikulum, *“Kurikulum pada awal tahun memberikan acuan profil pelaksanaan kegiatan, serta acuan kontrak belajar yang wajib itu yang jelas yang pertama, budaya 5S harus diterapkan.”* (Wawancara Waka Kurikulum, 2026). Acuan tersebut menekankan pada budaya 5S dan pengumpulan tugas, tetapi guru tetap dapat menyusun aturan sesuai dengan kebutuhan mapelnya, sebagaimana diungkapkan guru mapel IPS:

Sebelumnya saya sudah menerapkan dan menekankan kontrak belajar itu di awal semester. Saya menyusun modul ajar atau RPP. Setiap modul ajar atau RPP saya memasukkan nilai-nilai karakter tanggung jawab dalam penetapan pengumpulan tugas. Misalkan saya di jam ke 2 batas toleransi pengumpulan tugas hingga jam ke 11. Misalkan mapel IPS saya waktu jam ke 11 batas pengumpulan hingga hari besoknya (1x24 jam). Biasanya jika peserta didik ini saya melanggar jam pengumpulan tugas maka nilai yang saya berikan berbeda walaupun jawabannya benar. Kesepakatan dan konsekuensi yang disepakati melalui kontrak belajar di modul ajar pada awal semester sehingga peserta didik harus memiliki tanggung jawab untuk mengikuti kontrak yang saya tanamkan. (Wawancara Guru Mapel IPS, 2026).

Pengaturan pengumpulan tugas pada mapel IPS berbeda dari acuan kurikulum, tetapi tetap bertujuan menanamkan tanggung jawab peserta didik. Kesepakatan tersebut dibangun dua arah, sebagaimana diungkapkan oleh peserta didik kelas VIII *“pertama kali ngajar bilang kalau ada kontrak belajar, guru bilang kalau ada yang tidak cocok dengan konsekuensinya kita mencari saran yang lain. Antara guru dan peserta didik itu saling memberikan solusinya jadi menjalani kontrak belajarnya enjoy tidak ada tekanan yang begitu.”* (Wawancara Peserta Didik Kelas VIII, 2026). Peserta didik dapat mengusulkan konsekuensi lain sesuai kebutuhan mapel, sehingga kontrak belajar disepakati bersama tanpa menekan salah satu pihak.



Dampak penerapan kontrak belajar yang dilakukan mampu memberikan perubahan sikap terhadap peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh guru mapel IPS:

Perubahan sikap disiplin, kejujuran dan tanggung jawab. Mereka sudah menanamkan nilai jujur, kalau misal mereka telat mengumpulkan bilang. Kalau dari tanggung jawabnya mereka sudah kelihatan banget. Dan memengaruhi dalam nilai, karena penilaian saya tidak berdasarkan isi pengerjaan tapi juga sikap mereka bertanggung jawab dalam penyelesaian tugas. Saya bilang ke anak-anak ada 2 nilai pembelajaran percuma kalau nilai kalian bagus tapi sikap kalian kurang, misalnya nilainya kurang dan perilakunya bagus saya masih ada iba untuk memberikan nilai press. Kepatuhan dalam kesepakatan di awal semester, saya memberikan nilai sesuai dengan kinerjanya mereka. (Wawancara Guru Mapel IPS, 2026).

Keterangan guru IPS menunjukkan bahwa peserta didik mulai menampilkan sikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Kejujuran terlihat ketika mereka mengonfirmasi pengumpulan tugas dan menuliskan apa adanya jika teman sebayanya yang tidak mengerjakan tugas. Disiplin dan tanggung jawab terlihat dari ketepatan waktu pengumpulan tugas serta ketaatan pada konsekuensi yang mereka sepakati di awal semester.

Upaya sekolah tidak berhenti pada kontrak belajar di dalam kelas, tetapi dilanjutkan melalui pembiasaan pagi yang berlangsung di luar proses pembelajaran sejak peserta didik tiba di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo. Kegiatannya meliputi salat duha, doa pagi, murajaah, Senam Anak Indonesia Hebat, dan Jumat free day activity. Pelaksanaannya dimulai pada jam ke-0, sebagaimana diungkapkan Waka Kurikulum:

Sekolah kami jam masuk sekolah lebih awal daripada sekolah pada umumnya yaitu pada pukul 6.45. Pada jam ke-0 tersebut, kita melaksanakan pembiasaan pagi untuk pelaksanaan hari pembiasaan pagi yaitu mulai pada Selasa, Rabu, Kamis, kegiatannya terjadwalkan salat duha, senam, doa pagi, dan murajaah. Untuk hari Senin dan Jumat yaitu kegiatan upacara dan Jumat free day activity. (Wawancara Waka Kurikulum, 2026).

Jam masuk dimajukan ke pukul 6.45 agar kegiatan pembiasaan berjalan sekaligus meminimalkan keterlambatan peserta didik. Pada hari Selasa sampai Kamis, kegiatan dijadwalkan bergilir per kelas oleh Waka Kesiswaan, kemudian disebarluaskan kepada setiap kelas. Senin diisi upacara bendera dan Jumat free day activity.

Proses penerapan pembiasaan pagi dimulai dengan penjadwalan masing-masing kelas seperti yang diucapkan oleh Waka Kurikulum:

Pelaksanaan pembiasaan pagi dibagi sesuai dengan pembagian masing-masing. Pembagian penjadwalan dari kesiswaan akan disesuaikan, ada yang terbagi salat duha, doa pagi, murajaah dan senam. Jadwal dilakukan berurutan, semua kelas mendapatkan jadwal untuk melaksanakan pembiasaan pagi, dan setiap kelas mendapatkan jadwal untuk melakukan murajaah di sentral sekolah. Untuk salat duha karena rasio murid secara keseluruhan sangat banyak jadi pelaksanaan salat duha tidak dilakukan secara bersamaan, dan dijadwalkan secara bergantian. Kemudian untuk yang nonmuslim akan masuk dalam ruangan tertentu untuk melaksanakan doa pagi dengan dikawal oleh guru pendamping, namun untuk agama selain muslim di sekolah kami hanya memfasilitasi agama Kristen saja. Kemudian setelah salat duha, doa pagi, murajaah dan senam selanjutnya menyanyikan lagu Indonesia Raya 3 stanza. Peserta didik melakukan 4 kegiatan berbeda sesuai dengan penjadwalan yaitu salat duha, doa pagi, murajaah juz 30, dan Senam Anak Indonesia Hebat. Jika waktu memungkinkan maka wali kelas akan melakukan pembinaan selama 15 menit sebelum pembelajaran memberikan evaluasi misal menemukan peserta didik tidak

mengikuti pembiasaan pagi bagaimana harus disiplin, bertanggung jawab (Wawancara Waka Kurikulum, 2026).

Menurut Waka Kurikulum, setiap kegiatan pembiasaan pagi melatih peran dan karakter yang berbeda. Pada *murajaah*, dua peserta didik dari kelas yang mendapatkan giliran berpindah ke sentral sekolah untuk memimpin *murajaah* bersama tanpa pengawasan wali kelas. Kegiatan ini menumbuhkan sikap religius, mandiri dan integritas serta tanggung jawab atas jadwal yang telah ditetapkan. Pada salat *duha*, pelaksanaan dibagi bergiliran karena jumlah peserta didik yang banyak, dan peserta didik menuju musala dengan dipimpin wali kelas. Kemandirian terlihat dari peserta didik yang sudah berwudu dari rumah ketika mendapat giliran. Peserta didik yang beragama selain Islam melakukan doa pagi di ruang tersendiri bersama guru pendamping tanpa diawasi wali kelas, yang juga menunjukkan kemandirian dan tanggung jawab. Pada Senam Anak Indonesia Hebat, peserta didik secara mandiri menyiapkan *sound system* dan perlengkapan senam setelah bel berbunyi. Senam dipimpin teman sebaya dengan tetap diawasi wali kelas. Seluruh rangkaian ditutup dengan menyanyikan Indonesia Raya 3 stanza untuk menanamkan sikap nasionalisme peserta didik.

Kedua strategi tersebut memunculkan karakter tanggung jawab yang diikuti karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Karakter tersebut dipertahankan melalui motivasi dari lingkungan sekolah, sebagaimana dinyatakan peserta didik kelas VIII “Guru dan kakak kelas kita memberitahu awal MPLS (Masa Perkenalan Lingkungan Sekolah) itu dikasih tau oleh gurunya kalau di dalam lingkungan sekolah jika bertemu guru harus melaksanakan budaya 5S, dan kakak-kakak OSIS juga selalu mengingatkan kami dulu waktu kelas 7.” (Wawancara Peserta Didik VIII, 2026). Kutipan ini menunjukkan bahwa kontrak belajar dan pembiasaan pagi tidak berjalan sendiri. Keduanya diperkuat oleh guru, kakak kelas dan OSIS yang sejak MPLS (Masa Perkenalan Lingkungan Sekolah) mengingatkan peserta didik kelas VII tentang budaya 5S dan perilaku yang diharapkan.

Penerapan yang dilakukan pihak sekolah dalam penanaman karakter peserta didik terutama dalam sikap tanggung jawab mendapati perubahan setelah penerapan kedua program tersebut, hal ini bisa dilihat melalui Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Temuan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik Setelah Penerapan Kontrak Belajar dan Pembiasaan Pagi

No.	Indikator	Karakter	Hasil Penelitian
			Tanggung Jawab
1.	Melaksanakan tugas dan kewajiban pembelajaran dengan baik		Peserta didik bertanggung jawab mengumpulkan tugas tepat waktu, menjalankan tugas dalam kegiatan pembiasaan pagi sesuai dengan jadwal.
2.	Mematuhi aturan sesuai kesepakatan yang telah ditetapkan		Peserta didik mengikuti kontrak belajar, termasuk budaya 5S, batas waktu pengumpulan tugas, konsekuensi pelanggaran, dan jadwal pembiasaan pagi.
3.	Kesadaran diri peserta didik dalam tindakan yang dilakukan		Peserta didik menunjukkan kejujuran, disiplin, inisiatif dan kesadaran dalam menentukan kewajiban, meskipun tingkat kemandirian masih beragam.

Sumber: Diolah dari hasil wawancara dengan Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, guru mata pelajaran IPS, dan peserta didik kelas VIII, Agustus 2026.



Tabel 2 menunjukkan bahwa kedua strategi saling melengkapi. Kontrak belajar menguatkan tanggung jawab akademik melalui batas waktu pengumpulan tugas, kesepakatan aturan dan konsekuensi yang berlaku, sedangkan pembiasaan pagi melatih tanggung jawab melalui kegiatan terjadwal dan pembagian peran. Perubahan terlihat pada kebiasaan peserta didik memberikan konfirmasi ketika terlambat mengumpulkan tugas, mempersiapkan diri sebelum kegiatan pagi, dan melaksanakan kegiatan tanpa menunggu instruksi guru. Namun, perubahan tersebut dipahami berdasarkan keterangan informan dan contoh perilaku yang ditemukan, sehingga tidak seluruh peserta didik menunjukkan tingkat tanggung jawab yang sama.

Pembahasan

Penanaman karakter tanggung jawab peserta didik melalui kontrak belajar dan pembiasaan pagi di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo dapat dianalisis menggunakan teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Teori tersebut menjelaskan bahwa karakter terbentuk melalui tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga komponen tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian nilai dan aturan, tetapi perlu disertai pengembangan kesadaran serta praktik perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Rian et al., 2021). Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kontrak belajar dan pembiasaan pagi memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam memberikan pemahaman, membangun penerimaan terhadap kesepakatan, dan menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk mempraktikkan tanggung jawab.

Kontrak Belajar dalam Penanaman Karakter Tanggung Jawab

Kontrak belajar menjadi sarana penanaman karakter tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran melalui penetapan kewajiban, batas waktu pengumpulan tugas, dan konsekuensi atas pelanggaran kesepakatan. Penyusunan kontrak pada awal semester memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai perilaku yang diharapkan selama pembelajaran. Temuan ini mencerminkan komponen *moral knowing*, yaitu pemahaman terhadap nilai moral, kewajiban, aturan, dan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan (Rian et al., 2021). Ketentuan yang disepakati secara jelas membantu peserta didik mengenali tanggung jawab akademiknya, khususnya dalam menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan.

Penanaman tanggung jawab melalui kontrak belajar tidak hanya ditunjukkan oleh keberadaan aturan, tetapi juga oleh keterlibatan peserta didik dalam proses penyusunan kesepakatan (Olvianti & Supartin, 2024). Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat apabila konsekuensi yang ditetapkan dirasa kurang sesuai. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara guru dan peserta didik tidak sepenuhnya bersifat instruktif karena terdapat ruang komunikasi dalam menentukan kesepakatan pembelajaran. Proses ini berpotensi mendukung komponen *moral feeling* melalui penerimaan terhadap aturan dan tumbuhnya komitmen untuk melaksanakan kesepakatan bersama (Loyz et al., 2023).

Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian Gantini dan Fauziati (2021), mengenai penanaman karakter melalui pembiasaan harian. Penelitian tersebut menempatkan rutinitas sebagai salah satu cara untuk membangun karakter positif, termasuk tanggung jawab. Penelitian ini memperlihatkan bentuk pendekatan yang berbeda melalui keterlibatan peserta didik dalam menyepakati aturan pembelajaran. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penanaman karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan perilaku sekaligus pelibatan peserta didik dalam memahami dan menerima kewajiban yang harus dijalankan. Kontrak belajar



dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun pemahaman dan komitmen terhadap tanggung jawab akademik.

Indikasi tanggung jawab juga terlihat ketika peserta didik menyampaikan konfirmasi kepada guru apabila terlambat mengumpulkan tugas (Labib et al., 2025). Perilaku tersebut memperlihatkan adanya keterbukaan dalam mengakui kondisi ketika kewajiban belum terpenuhi sesuai kesepakatan. Pengakuan terhadap keterlambatan tidak serta-merta membuktikan bahwa seluruh peserta didik telah memiliki karakter tanggung jawab yang kuat, tetapi dapat dipahami sebagai perilaku yang relevan dengan aspek kejujuran dan kesadaran terhadap kewajiban. Temuan ini menegaskan bahwa pelaksanaan kontrak belajar perlu dilihat melalui perilaku peserta didik dalam menjalankan dan mempertanggungjawabkan kesepakatan, bukan hanya melalui keberadaan aturan tertulis (Rahmat et al., 2023).

Pembiasaan Pagi sebagai Ruang Praktik Tanggung Jawab

Pembiasaan pagi di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan tanggung jawab melalui kegiatan sekolah yang dilaksanakan secara rutin dan terjadwal. Kegiatan tersebut meliputi salat *duha*, doa pagi bagi peserta didik beragama Kristen, *murajaah*, dan Senam Anak Indonesia Hebat. Setiap kegiatan memiliki pengaturan dan pembagian peran yang mendorong peserta didik untuk mempersiapkan diri, mengikuti ketentuan, serta menjalankan tugas sesuai jadwal (Amsaina et al., 2025). Praktik tersebut memperluas penerapan tanggung jawab dari konteks akademik ke dalam aktivitas sekolah sehari-hari.

Tanggung jawab dalam pembiasaan pagi terlihat melalui keterlibatan peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan. Peserta didik yang mendapat giliran memimpin *murajaah* menjalankan tugas sesuai jadwal, sedangkan peserta didik yang bertugas dalam kegiatan senam membantu menyiapkan perlengkapan, termasuk perangkat pengeras suara. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh kesempatan untuk menjalankan peran secara langsung (Diah et al., 2026). Tanggung jawab tidak hanya diperkenalkan sebagai nilai yang perlu dipahami, tetapi diterapkan melalui penyelesaian tugas dan partisipasi dalam kegiatan bersama. Dalam kerangka teori Lickona, pelaksanaan tugas tersebut berkaitan dengan komponen *moral action*, yakni perwujudan nilai moral dalam tindakan yang dapat diamati (Rian et al., 2021).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmadhani dan Umam Khoirul (2023), yang membahas penanaman nilai karakter melalui pembiasaan pagi. Kedua penelitian menempatkan rutinitas sekolah sebagai ruang untuk membangun karakter peserta didik melalui kegiatan yang dilakukan secara konsisten. Penelitian di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo memperlihatkan bahwa pembiasaan pagi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengambil peran dalam pelaksanaan kegiatan. Pembagian tugas, penyesuaian dengan jadwal, dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah menjadi aspek penting karena memungkinkan tanggung jawab dipraktikkan melalui tindakan nyata.

Keterkaitan juga ditemukan dengan penelitian Mar'atusholihah et al. (2023), mengenai penanaman karakter disiplin melalui kegiatan apel pagi. Penelitian tersebut menyoroti kegiatan rutin sebagai sarana pembentukan karakter di lingkungan sekolah. Temuan di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo memperluas pembahasan pada beragam kegiatan pagi yang melibatkan peserta didik dalam pelaksanaan tugas dan pembagian peran. Perbedaan bentuk kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan karakter dapat diintegrasikan ke dalam berbagai aktivitas sekolah. Penanaman tanggung jawab melalui pembiasaan pagi tetap memerlukan pengawasan dan pendampingan agar pelaksanaan kegiatan tidak berhenti pada pemenuhan jadwal, tetapi turut mendorong kesadaran peserta didik terhadap peran yang dijalankan.



Keterpaduan Kontrak Belajar dan Pembiasaan Pagi

Kontrak belajar dan pembiasaan pagi memiliki fokus pelaksanaan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam penanaman karakter tanggung jawab. Kontrak belajar menekankan pemenuhan kewajiban akademik melalui kesepakatan, batas waktu, dan konsekuensi pembelajaran. Pembiasaan pagi memberikan kesempatan untuk mempraktikkan tanggung jawab melalui kegiatan terjadwal dan pembagian peran di lingkungan sekolah. Keduanya menyediakan konteks yang berbeda bagi peserta didik untuk memahami dan melaksanakan kewajiban, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Anggreni & Inten, 2024).

Keterpaduan kedua strategi tersebut dapat dipahami melalui tiga komponen karakter menurut Lickona. *Moral knowing* tercermin dalam pemahaman peserta didik terhadap aturan, kewajiban, jadwal, dan konsekuensi. *Moral feeling* berkaitan dengan penerimaan terhadap kesepakatan serta kesediaan untuk mengakui kondisi ketika kewajiban belum terpenuhi. *Moral action* terlihat melalui perilaku mengumpulkan tugas, mematuhi kesepakatan, mengikuti kegiatan sesuai jadwal, dan menjalankan peran yang diberikan (Rian et al., 2021). Ketiga komponen tersebut merupakan kerangka untuk menafsirkan temuan penelitian, bukan tahapan yang secara otomatis menunjukkan bahwa seluruh peserta didik telah mencapai perkembangan karakter yang sama (Asri et al., 2025).

Pelaksanaan kedua strategi turut didukung oleh keterlibatan guru, wali kelas, pihak kurikulum, kakak kelas, dan pengurus OSIS dalam mengingatkan peserta didik mengenai perilaku yang diharapkan di lingkungan sekolah. Dukungan tersebut menunjukkan bahwa penanaman karakter berlangsung melalui aturan pembelajaran sekaligus interaksi sehari-hari antarwarga sekolah (Gustiranda et al., 2022). Konsistensi pengawasan, keteladanan, dan pelaksanaan kegiatan menjadi bagian penting dalam menjaga kesinambungan penanaman karakter tanggung jawab.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa kontrak belajar dan pembiasaan pagi menyediakan dua konteks yang saling melengkapi untuk menanamkan karakter tanggung jawab peserta didik. Kontrak belajar memperjelas kewajiban akademik dan kesepakatan pembelajaran, sedangkan pembiasaan pagi memberikan ruang praktik melalui kegiatan rutin dan pembagian tugas. Perilaku seperti mengonfirmasi keterlambatan, mengikuti kegiatan sesuai jadwal, dan menjalankan tugas yang diberikan menjadi indikasi tanggung jawab yang dapat diamati. Perkembangan karakter tersebut belum dapat dinyatakan merata pada seluruh peserta didik. Kontribusi penelitian ini terletak pada pembahasan keterpaduan kesepakatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dengan pembiasaan sekolah yang memberikan kesempatan untuk mempraktikkan tanggung jawab dalam konteks yang berbeda.

KESIMPULAN

Penanaman karakter tanggung jawab di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo dilaksanakan melalui keterpaduan kontrak belajar dan pembiasaan pagi. Kontrak belajar menekankan pemenuhan kewajiban akademik melalui kesepakatan dan konsekuensi, sedangkan pembiasaan pagi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan tanggung jawab melalui kegiatan terjadwal dan pembagian peran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab tercermin dalam pelaksanaan tugas, kepatuhan terhadap kesepakatan, dan kesadaran dalam bertindak, meskipun perkembangannya belum merata pada seluruh peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa penanaman karakter tanggung jawab memerlukan keterpaduan antara kewajiban dan kesempatan untuk menerapkannya dalam kegiatan sekolah. Sekolah perlu menjaga konsistensi kedua strategi melalui pendampingan guru, pelibatan peserta



didik dalam penyusunan kesepakatan dan evaluasi kegiatan secara berkala. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kedua strategi serta keberlanjutan perubahan perilaku peserta didik pada konteks sekolah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsaina, R., Naufan, F., & Faiziyah, N. (2025). Pembentukan Karakter Disiplin dan Perilaku Sisiwa melalui Kegiatan Pembiasaan Padi di Negeri 2 Sawit. *Jurnal Peneitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 26, 39–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.33319/sos.v26i1.213>
- Andriani, T. P., Rahayu, D. W., Hidayat, M. T., & Ghufro, S. (2024). Kultur Sekolah dalam Membangun Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa dalam Membangun Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa. *Indonesia Research Journal on Education*, 4, 162–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.748>
- Anggreni, R., & Inten, D. N. (2024). Implementasi Program Pembiasaan Pagi dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa SMP PGRI 2 Bandung. *Jurnal Bandung Conference Series: Islamic Education*, 4(2), 819–826. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/bcsied.v4i2.15204>
- Asri, D., Endang, F., Achmad, F., & Minsih. (2025). Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8, 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/cetta.v8i3.3996>
- Diah, S., Rahman, A., Faizah, & Adibaturrosida, B. (2026). Analisis Kegiatan Pembiasaan Dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa SD Negeri 6 Selong Melalui Kegiatan Imtaq dan Pentas Seni. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi Dan Geofisika*, 7(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2425>
- Eka, S., Arifin, I., & Nurabadi, A. (2021). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembiasaan Pagi dalam Peningkatan Muru Sekolah. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1, 238–244. <https://dx.doi.org/10.17977/um027v1i22018p238>
- Eksantoso, S. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan Sugiono. *Jurnal Syntax Idea*, 6(12). <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i12.12114>
- Gantini, H., & Fauziati, E. (2021). Penanaman Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Harian dalam Perspektif Behaviorisme. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 145–152.
- Gustiranda, H., Syamsuri, & Pumama, S. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Budaya Sekolah di SMPN 8 Teluk Keramat Kabupaten Sambas. *Equilibrium Jurnal Pendidikan*, 10(April), 78–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/equilibrium.v10i1.6501>
- Habiibah, Muniifah, Ningsih, W., Luthfiyah, Muslihatun, H., & Febbi, T. (2025). Peran Praktik-Praktik Pembiasaan dan Kebiasaan Positif di Sekolah pada Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(3), 303–313. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/elementary.v5i3.6234>
- Labib, M., Hidayat, R., & Saparudin, S. (2025). Penguatan Sikap Tanggung Jawab Siswa melalui Pembiasaan Harian di Sekolah. *Journal of Islamic Education Management*, 2(01), 20–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.64724/61831257>
- Loyz, M., Florentia, A., Adiwinata, N. J., Putri, S. M., & Septina, E. (2023). The Implementation Of Class Agreements In Strengthening The Discipline Of Elementary School Students. *Jurnal of Citizenship Teaching and Learning*.



- <https://doi.org/https://doi.org/10.70489/ay6y2031>
- Mar'atusholihah, H., Wuryandini, E., Purnamasari, V., & Indriastuti, P. (2023). Analisis Nilai Karakter Kedisiplinan melalui Kegiatan Pembiasaan Apel Pagi di Sdn Karangrejo 01 Semarang. *Didaktik*, 09(September), 1541–1551. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1737>
- Muizudin. (2021). Penerapan Strategi Learning Contract dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP. *Jurnal Education*, 7(2), 332–341. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1011>
- Olvianti, F., & Supartin, E. (2024). Pengaruh Implementasi Metode Pembelajaran Learning Contract terhadap Pendidikan Karakter dan Kedisiplinan Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(2), 108–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i2.1263>
- Rahmadhani, D., & Umam Khoirul, N. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Pagi di SD Muhammadiyah 1 GKB Gresik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08.
- Rahmat, N., Cucu, W., Reski, P., Fatimah, A., & Nursalam. (2023). Moral Knowing , Feeling , Behavior Dalam Integrasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Smpn 24 Kota Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2), 1053–1058. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4979/http>
- Ramadhani, N., Mulyani, R., Dwi, S., & Permana, H. (2025). Penerapan Strategi Manajemen Kelas sebagai Upaya Meningkatkan Partisipasi Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 12(1), 86–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v12i1.2784>
- Rian, D., Frans, A., Abdul, A., Wahid, I., & Dhian, D. (2021). Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona. *Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 33–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/dedikasi.v1i1.16057>
- Susanti, S. E. (2022). Konsep Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Thomas Lickona “Strategi Pembentukan Karakter yang Baik.” *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 2, 719–734. <https://doi.org/10.58578/yasin.v2i5.896>
- Widiatmaka, P. (2022). Strategi guru dalam membangun karakter nasionalisme pada generasi milenial di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 223–233. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpka.v13i2.50859>